FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE PADA SEKITAR RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) DI DESA JAWA TENGAH KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2018

SKRIPSI

Oleh :

TIA MARINI
NPM.141510062

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONTIANAK
2018

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE PADA SEKITAR RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) DI DESA JAWA TENGAH KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2018

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)

Oleh :

TIA MARINI

NPM.141510062

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS
ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)

Pada Tanggal 23 Juli 2019

Oleh :

Tia Marini
NPM. 141510062

Dewan Penguji :

1. Selviana S.K.M., M.PH .....
2. Andri Dwi Hernawan S.K.M., M.Kes Epid .....
3. Dedi Alamsyah S.K.M., M.Kes Epid .....

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Dekan

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN.1125058301

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Peminatan Kesehatan Lingkungan

Oleh :

Tia Marini
NPM.141510062

Pontianak, 23 Juli 2019

Mengetahui,

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Selviana, S.K.M, M.P.H	**Andri Dwi Hernawan, S.K.M, M.Kes (Epid)**
NIDN.1122028801	**NIDN.1104018201**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Segala proses dalam penyusunan skripsi saya jalankan melalui prosedur dan kaidah yang benar serta didukung dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan hak terhadap ijazah dan gelar yang saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 23 Juli 2019

Tia Marini
NPM.141510062

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Seindah dan sesempurna apapun rencana kita, ingatlah masih ada rencana yang paling indah dan sempurna, yaitu rencana Allah SWT". - ☺

"Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan,bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu." –unknown

"Sesempurna apapun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan." – Dewi Lestari

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Kedua Orang Tuaku Ayahnda Sufni Mar dan Ibunda Askiah*
- *Kakak-Kakakku Yulisa Fitri dan Nurul Novalia*
- *Abang-abangku Fitra Ariyadi dan Okta Fitriadi*
- *Keponakan-keponakanku Muhammad Fahri Islami, Aurel Syifa Chairunnisa, Muhammad Ibrahimovich, Nadifa Ayra Chairunnisa dan Muhammad Hazmi Mar*
- *Kekasih yang setia menemani dan memberikan support Dawami Al-Nazhari*
- *Sahabat-Sahabat yang selalu mensupportku Keluarga Cemara, Unch Squad, Ulala Squad & Uno Squad*
- *Almamater tercinta*

BIODATA PENULIS

Nama	:	Tia Marini
Tempat, Tanggal lahir	:	Nanga Pinoh, 13 Agustus 1996
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Nama Orang Tua		
Ayah	:	Sufni Mar
Ibu	:	Askiah
Alamat	:	Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Komplek Disbun, Sintang, Kalimantan Barat
JENJANG PENDIDIKAN		
SD	:	SD Negeri 02 Kabupaten Sintang
SMP	:	SMP Negeri 1 Kabupaten Sintang
SMA	:	SMA Negeri 3 Kabupaten Sintang
Perguruan Tinggi	:	Peminatan Kesehatan Lingkungan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tahun 2014-2018)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada rumah pemotongan hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018".**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada **Selviana, S.K.M, M.P.H** selaku pembimbing utama dan **Andri Dwi Hernawan, S.K.M, M.Kes** selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Helman Fachri, MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak
2. Ibu Dr. Linda Suwarni, M.Kes Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Bapak Abduh Ridha, S.K.M., M.PH Selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat
4. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah membekali dengan pengetahuan dan memberikan pelayanan akademik
5. Bapak Sumarlin, S.PI Selaku Kepala Desa Jawa Tengah yang telah mengijinkan dan membantu saya melakukan penelitian
6. Orang tua tersayang, ayahanda dan ibunda yang senantiasa memberikan uang

jajan setiap bulan tiada henti dan bergelut dengan doa-doa tulusnya untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak bungsunya. I love you pullllllll.

7. Para kakak-kakak, abang-abang dan keponakan-keponakan saya yang selalu memberikan semangat dan uang jajan juga serta selalu menguatkan saya disetiap kondisi dan selalu mendoakan demi kesuksesan saya.

8. Sahabat-sahabat saya yang selalu membantu disaat senang maupun susah, memberikan semangat tiada henti, sahabat UNO SQUAD (Sari, Desti, Hadiyati, Novi, Risti, Uray, Devita, Nurul), sahabat keluarga CEMARA ngopi terus sampai sukses (Fenny, Mita, Desti, Sari, Ardi, Engga, Yudi, Wanda, Rezky, Kusnaini, Bang Je, Bang Devi), sahabat ULALA SQUAD (Nurul, Yenita, Leo, Febri, Egi, Danu, Dayang) dan terakhir untuk kekasih hati yang setia menemani mengerjakan tugas akhir ini Dawami Al-Nazhari.

9. Rekan-rekan satu angkatan di prodi kesmas, yang telah banyak mengisi waktu bersama dengan penuh keakraban selama menjalani proses belajar di program studi ini.

Juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala amal kebaikannya mendapat imbalan yang tak terhingga dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap untuk dapat memperoleh saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan.

Pontianak, 23 Juli 2019

Tia Marini

NPM.141510062

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, 23 Juli 2019

TIA MARINI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE PADA SEKITAR RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) DI DESA JAWA TENGAH KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2019

Rumah potong hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah merupakan tempat pemotongan hewan yang sistem pengolahannya dikelola milik pribadi. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di 10 rumah responden sekitar RPH 70% memiliki tingkat kepadatan lalat sangat tinggi >21 ekor dan terdapat 60% responden balita terkena diare.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan lalat, jarak rumah, *personal* hygiene, tempat pembuangan sampah dan pengolahan air minum dengan kejadian diare di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya.

Metode penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan dengan jumlah 47 responden. Uji statistic yang digunakan yaitu *chi square* (α=5%) dan uji *exact fisher test*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *personal hygiene* (p value = 0,001), pengolahan air minum (p value = 0,033) dan kepadatan lalat (p value = 0,037) dengan kejadian diare, serta ada hubungan jarak rumah (p value = 0,013) dengan kepadatan lalat. Adapun tempat pembuangan sampah tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare.

Disarankan kepada pemilik RPH harus lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan diare terjadi, dalam mencuci tangan harus dibiasakan menggunakan sabun untuk meningkatkan *personal hygiene* dan pengolahan air minum yang bersih dan sehat.

Kata Kunci : kepadatan lalat, jarak rumah, *personal hygiene*, pengolahan air minum.

ABSTRACT

FACULTY OF HEALTH SCIENCE

THESIS, *JULY 2019*

TIA MARINI

FACTORS THAT INFLUENCE DIARRHEA EVENTS AROUND ANIMAL CUTTING HOUSE (RPH) IN CENTRAL JAVA VILLAGE, KUBU RAYA DISTRICT, 2019

Slaughterhouses (RPH) in the village of Central Java are slaughterhouses whose processing systems are managed privately. Based on a preliminary survey conducted in 10 respondent houses around 70% of the RPH had a very high level of fly density> 21 individuals and there were 60% of toddler respondents affected by diarrhea.

This study aims to determine the relationship between fly density, house spacing, personal hygiene, landfills and drinking water treatment with diarrhea in the Central Java Village, Kubu Raya Regency

This research method is analytic observational with cross sectional approach. The sample of this study was toddlers aged 12-59 months with a total of 47 respondents. The statistical test used was chi square (α = 5%) and the exact fisher test.

The results showed that there was a relationship between personal hygiene (p value = 0.001), drinking water treatment (p value = 0.033) and fly density (p value = 0.037) with the occurrence of diarrhea, and there was a relationship between home distance (p value = 0.013) with fly density. The landfill has no relationship with the incidence of diarrhea.

It is recommended that RPH owners should increase their awareness of things that can cause diarrhea to occur. Washing their hands should be accustomed to using soap to improve personal hygiene and treatment of clean and healthy drinking water.

Keywords: *fly density, house distance, personal hygiene, drinking water treatment*

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
BIODATA PENULIS vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
I.1 Latar Belakang **1**
I.2 Rumusan Masalah **5**
I.3 Tujuan Penelitian **5**
I.4 Manfaat Penelitian **6**
I.5 Keaslian Penelitian **7**
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
II.1 Diare **9**
II.1.1 Pengertian 9
II.1.2 Klasifikasi Diare 9
II.1.3 Gejala Klinis 10
II.1.4 Epidemiologi diare 11
II.1.5 Distribusi penyakit diare 12
II.1.6 Cara penularan 12
II.1.7 Penanggulangan diare 13
II.1.8 Pengobatan diare 15
II.2 Lalat **15**
II.2.1 Jenis dan Klasifikasi Lalat 16

II.2.2 Kepadatan lalat 17
II.2.3 Siklus Hidup Lalat 18
II.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan lalat 21
II.2.5 Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat 23
II.2.6 Metode survey lalat 24
II.2.7 Cara mengukur kepadatan lalat dengan Fy Grill 26
II.2.8 Peran lalat dalam kesehatan masyarakat 27
II.3 Personal Hygiene 29
II.3.1 Definisi 29
II.4 Sanitasi Dasar 29
II.4.1 Definisi 29
II.4.2 Pembuangan Sampah 29
II.4.3 Pengolahan Air Minum 30
II.5 Rumah Pemotongan Hewan (RPH) 32
II.5.1 Pengertian Rumah Pemotong Hewan (RPH) 32
II.5.2 Fungsi Rumah Pemotong Hewan (RPH) 35
II.5.3 Tipe Tempat Pemotongan Hewan 36
II.6 Kerangka Teori 41
BAB III KERANGKA KONSEP 42
III.1 Kerangka Konsep 42
III.2 Variabel Penelitian 42
III.2.1 Variabel Bebas (*Independent*) 42
III.2.2 Variabel Terikat (*Dependent*) 43
III.3 Definisi Operasional 43
III.4 Hipotesis Penelitian 45
BAB IV METODE PENELITIAN 46
IV.1 Jenis dan Rancangan Penelitian 46
IV.2 Tempat Dan Waktu Penelitian 46
IV.3 Populasi dan Sampel 46
IV.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 48
IV.4.1 Teknik Pengumpulan Data 48
IV.4.2 Teknik Pengolahan Data 49
IV.4.3 Teknik Penyajian Data 50

IV.5 Teknik Analisa Data 50
IV.5.1 Analisa Univariat 50
IV.5.2 Analisa Bivariat 50
IV.5.3 Prevalensi Rasio 51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 53
V.1 Hasil 53
V.1.1 Gambaran Umum 53
V.1.2 Gambaran Proses Penelitian 54
V.1.3 Karakteristik Responden 55
V.1.4 Analisis Univariat 58
V.1.5 Analisis Bivariat 65
V.2 Pembahasan 70
V.2.1 Hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah 70
V.2.2 Hubungan antara jarak rumah dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah 72
V.2.3 Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah 75
V.2.4 Hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah ..... .77
V.2.5 Hubungan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah 79
V.3 Hambatan dan Keterbatasan Penelitian 81
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 83
VI.1 Kesimpulan 83
VI.2 Saran 84
VI.2.1 Bagi Instansi Terkait 84
VI.2.2 Bagi Pemilik Rumah Pemotongan Hewan di Desa Jawa Tengah 84
VI.2.3 Bagi peneliti lain 85
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel I.1 Keaslian Penelitian 10
Tabel II.1 Penyakit Bawaan Air dan Penyebabnya..... 41
Tabel III.1 Definisi Operasional 33
Tabel IV.1 Prevalensi Rasio..... 53
Tabel V.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Jenis Kelamin Balita 55
Tabel V.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Usia Balita 56
Tabel V.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Usia Ibu 57
Tabel V.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Pekerjaan 57
Tabel V.5 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Pendidikan 58
Tabel V.6 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Penghasilan Keluarga 59
Tabel V.7 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Kejadian Diare 60
Tabel V.8 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Kepadatan Lalat..... 61
Tabel V.9 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan Jarak Rumah .. 61
Tabel V.10 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan *Personal Hygiene*..... 62
Tabel V.11 Analisis Per Item *Personal Hygiene* 63
Tabel V.12 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan TPS 64
Tabel V.13 Analisis Per Item TPS 65
Tabel V.14 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Berdasarkan PAM 66
Tabel V.15 Analisis Per Item PAM 67
Tabel V.16 Hubungan Antara Kepadatan Lalat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sekitar RPH 68

Tabel V.17 Hubungan Antara Jarak Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sekitar RPH 69
Tabel V.18 Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sekitar RPH 70
Tabel V.19 Hubungan Antara TPS Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sekitar RPH..... 71
Tabel V.20 Hubungan Antara PAM Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sekitar RPH..... 72

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar II.1 Siklus Hidup Lalat 20
Gambar II.2 Telur Lalat 20
Gambar II.3 Larva Lalat 21
Gambar II.4 Pupa Lalat 21
Gambar II.5 Lalat Dewasa 22
Gambar II.6 Kerangka Teori 42
Gambar III.1 Kerangka Konsep 43
Gambar V.1 Alur Proses Penelitian 55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian (Kuesioner)
Lampiran 3 : Daftar Istilah
Lampiran 4 : Daftar Singkatan
Lampiran 5 : Rekap Data
Lampiran 6 : Analisis Univariat
Lampiran 7 : Analisis Bivariat
Lampiran 8 : Dokumentasi

BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan feses meliputi kosistensi tinja yang lembek sampai cair dan diiringi dengan frekuensi buang air besar yang lebih dari sama dengan 3 kali per hari disertai dengan muntah atau tinja berdarah (*World Health Organizaztion* (WHO) & *United Nation Children's Fund* (UNICEF), 2009).

Menurut WHO (2016) penyebab utama kematian anak di bawah lima tahun adalah pneumonia (14%), diare (14%), infeksi lain (9%), malaria (8%), dan *noncomunicable disease* (4%) (WHO, 2016). Jadi, diare merupakan penyakit tertinggi kedua yang menyebabkan kematian utana di dunia.

Menurut Riskesdes (2018) prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis nakes dan gejala menurut provinsi kalbar dengan penderita diare mendapati urutan ke 5 tertinggi yaitu sebesar 15,0% (Riskesdes, 2018).

Kejadian diare di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2015 cukup tinggi yaitu sebesar 10,187 penderita atau 87,29% penderita diare yang ditangani dipelayanan kesehatan. Target penemuan penderita diare pada tahun 2015 adalah 11,670 penderita. Jadi, dapat dilihat bahwa penderita diare yang ditangani belum mencapai target penemuan penderita diare yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015.

Tercatat angka kejadian diare tahun 2015 di wilayah Sungai Ambawang sebanyak 124 kasus dan kejadian diare pada tahun 2016 di wilayah Sungai Ambawang sebanyak 114 kasus.

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Lalat dianggap mengganggu karena, kesukaannya hinggap di tempat-tempat yang lembab dan kotor, seperti sampah. Jika makanan yang dihinggapi lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare pada manusia.

Kepadatan lalat disuatu tempat perlu diketahui untuk menentukan apakah daerah tersebut potensial untuk terjadinya *fly borne diseases* atau tidak. Metode pengukuran kepadatan lalat yang populer dan sederhana adalah dengan menggunakan alat *Flygrill*. Prinsip kerja dari alat ini didasarkan pada sifat lalat yang menyukai hinggap pada permukaan benda yang bersudut tajam vertikal.

Rumah potong hewan (RPH) di Ambawang merupakan tempat pemotongan hewan yang sistem pengolahannya dikelola milik pribadi. Lokasi RPH Ambawang berada di Desa Jawa Tengah. Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang akan di lakukan oleh peneliti berada di Desa Jawa Tengah sebanyak 5 RPH. Rumah Pemotongan Hewan yang berada di Desa Jawa Tengah lebih tepatnya berada di Dusun Karya 1 dan jumlah RPH yang ada di Dusun Karya 1 RT/RW 001/002 sebanyak 1 RPH, Dusun Karya 1 RT/RW 002/002 sebanyak 3 RPH dan Dusun Karya 1 RT/RW 003/002 sebanyak 2 RPH. Jarak pemukiman dari Rumah

Pemotongan Hewan dengan rumah warga sangat dekat yaitu < 1 km bahkan ada warga yang tinggal di dalam area Rumah Pemotongan Hewan (RPH) hal ini dapat menjadi faktor risiko menyebabkan kejadian diare dengan melihat lingkungan RPH yang tidak memenuhi standar kesehatan dan banyaknya lalat yang berterbangan disekitarnya.

Penelitian Ismawati dkk 2015 membuktikan bahwa kepadatan lalat dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan (p=0,000). Hal ini berarti bahwa salah satu penyebab diare adalah kurangnya membenahi kembali sanitasi yang belum memenuhi syarat untuk mencegah berkembang biaknya vector penyakit (Ismawati dkk, 2012). Penelitian Intan Tolistiawati dkk 2015 membuktikan bahwa RPH/TPH yang ada di Kabupaten Sigi baik milik pemerintah maupun perseorangan belum memenuh syarat dan layak sesuai dengan SNI 01-6159-1999. Hal ini berarti bahwa salah satu penyebab nya adalah erlu adanya perbaikan infrastruktur meliputi manajemen, sarana dan prasaranayang ada di RPH/TPH sesuai syarat yang berlaku. Perlu adanya penyuluhan bagi karyawan yang bekerja di RPH/TPH mengenai alur kerja dan pembagian tugas kerja (Intan Tolistiawati dkk, 2015). Penelitian Evi Purwanti dkk 2016 membuktikan bahwa ada hubungan antara jarak sumber air bersih dengan kejadian diare. Hal ini berarti salah satu penyebab diare adalah dalam mencuci tangan harus dibiasakan menggunakan sabun untuk membunuh bakteri yang melekat ditangan, karena jika hanya menggunkan air kuman dan bakteri tidak akan hilang. (Evi Purwanti dkk, 2016). Penelitian Sarah Safira, dkk 2015 membuktikan bahwa ada hubungan antara sanitasi

dasar dengan kejadian diare. Hal ini berarti salah satu penyebab diare adalah dalam sanitasi dasar harus diperhatikan lebih lanjut dan dijaga dengan baik lagi agar sanitasi dasar bisa dikategorikan sanitasi yang sehat. (Sarah Safira dkk, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di 10 Rumah Responden sekitar RPH terdapat 60% responden terkena diare dan sebanyak 100% jarak Rumah Pemotongan Hewan dengan rumah responden tidak lebih dari 28 meter. Lokasi Rumah Pemotongan Hewan yang idealnya harus berjarak sekurang-kurangnya 1 km dari rumah penduduk. (Depkes RI, 2001). Terdapat 10% rumah responden yang memiliki tingkat kepadatan lalat sedang 3-5 ekor, 20% memiliki tingkat kepadatan padat lalat tinggi 6-20 ekor, dan 70% memiliki tingkat kepadatan lalat sangat tinggi >21 ekor. Dalam tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan terdapat 70% responden tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sebanyak 90% responden tidak mencuci tangan pakai sabun sesudah makan. Sedangkan sebanyak 90% di rumah responden yang tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan sebanyak 70% di rumah responden yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Sampah tertutup.

Berdasarkan latar belakang di atas dan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya.

I.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Ambawang.
b. Untuk mengetahui hubungan jarak rumah dengan kejadian diare di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Ambawang.
c. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian diare Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Ambawang.
d. Untuk mengetahui hubungan sanitasi Tempat Pembuangan Sampah dengan kejadian diare Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Ambawang.

e. Untuk mengetahui hubungan sanitasi Pengolahan Air Minum dengan kejadian diare Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Ambawang.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan melalui penelitian lapangan khususnya mengenai kepadatan lalat, jarak rumah, personal hygiene, sanitasi TPS, dan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada sekitar di Rumah Pemotongan Hewan (RPH).

I.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Dapat di jadikan referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak serta dapat ditindak lanjuti penelitian ini mengenai kepadatan lalat, jarak rumah, personal hygiene, Tempat Pembuangan Sampah, dan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada sekitar di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) penelitian ini lebih sempurna.

I.4.3 Bagi Pengelola RPH

Lebih memperhatikan kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit.

I.4.4 Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan serta informasi kepada masyarakat di sekitar.

I.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Matriks Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Hasil	Perbedaan
	Analisis dampak kepadatan lalat, sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap kejadian demam tifoid di pemukiman UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari Tahun 2017	Yunita Lestari, Fifi Nirmala G, La Ode Ahmad Saktiansyah (2017)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa determinan yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid adalah kepadatan lalat dengan nilai (P=0,035, OR= 3,116, CI 95% = 1,184–8,200); dan Jarak Perumahan dengan nilai (P=0,020, OR= 3,444, CI 95% = 1,310–9,058). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah sanitasi perumahan atau lingkungan dengan nilai (P= 1.000); dan personal higiene dengan nilai (P = 1.000).	Daerah penelitian di Kendari dengan merode menggunakan metode case control sedangkan penelitian saya di Ambawang dan menggunakan metode cross sectional.
	Hubungan kepadatan lalat, jarak pemukiman dan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada pemukiman sekitar UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia Tahun 2015	Ismawati , Hariati Lestari, Jafriati)17)	Hasil penelitian ini ada hubungan kepadatan lalat (ρ nilai 0,000) dan pengelolaan limbah padat (ρ value 0,000) dan kejadian diare. Tidak ada hubungan antara jarak pemukiman dengan kejadian diare (ρ nilai 0,530).	Daerah penelitian ini di Kendari, menggunakan metode pendekatan desain cross sectional study dengan sampel berjumlah 63 respondeng, sedangkan penelitian saya ini di Ambawang, menggunakan metode pendekatan desain cross sectional dengan sampel 35 responden.

	Identifikasi kepadatan lalat dan sanitasi lingkungan sebagai vector penyakit kecacingan di pemukiman sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari Tahun 2017	Iis Ria Pebriyanti,Fifi Nirmala, La Ode Ahmad Saktiansyah (2017)	hasil penelitian menjelaskan bahwa untuk kategori tinggi, sedang dan rendah berturut-turut 30 (68.19%), 11 (25.00%), dan 3 (5.82%) pada rumah responden.Sanitasi perumahan 44 responden (100%) tidak memenuhi syarat.Tingkat kepadatan lalat kategori tinggi dengan jarak perumahan dekat (0 - ≤500 m) sebanyak 26 responden, sedangkan jarak perumahan jauh (>500 m - ≤1000 m) sebanyak 4 responden. Telur cacing yang di temukan adalah telur cacing jenis *Ascaris lumbricoides* pada RPH sebanyak 1 butir,pada radius 600 m sebanyak 1 butir, dan pada radius 800 m sebanyak 5 butir. Berdasarkan hasil tersebut.	Daerah penelitian ini di Kendari, penelitian ini lebih mengarahkan ke gambaran dan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional dan pengambilan data dilakukan dengan observasi dan penangkapan lalat berdasarkan radius sedangkan penelitian saya di Ambawang, menggunakan rancangan penelitian analitik dengan menggunakan metode cross sectional. metode pengambilan data dengan observasi, analisis spasial (pemetaan), dan kueisioner.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah tempat dan variabel yang berbeda. Peneliti memilih Rumah Pemotongan Hewan sebagai tempat penelitian dan yang diteliti adalah mengenai kepadatan lalat, jarak rumah, personal hygiene, TPS, dan pengolahan air minum dikejadian diare.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil

V.1.1 Gambaran Umum

Desa Jawa Tengah memiliki luas wilayah desa 1.328 Ha dengan jumlah penduduk 4.743 jiwa dengan pembagian 2.371 jiwa merupakan laki-laki dan 2.373 jiwa merupakan perempuan. Desa Jawa Tengah terdiri dari 4 dusun dan terdiri 17 Rukun Tetangga.

Batas-batas wilayah di Desa Jawa Tengah sebagai berikut:

Bagian Utara : Berbatasan dengan Desa Kuala Mandor B

Bagian Selatan : Berbatasan dengan Desa Durian

Bagian Timur : Berbatasan dengan Desa Ambawang Kuala

Bagian Barat : Berbatasan dengan Desa Korek

Masyarakat di Desa Jawa Tengah yang berprofesi sebagai pemilik rumah pemotongan hewan pada umumnya juga memiliki pekerjaan lain selain menjual hewan, seperti bekerja sebagai karyawan swasta atau pedagang. Para pemilik rumah pemotongan hewan biasanya menjual ayamnya sekitar 50-100 ekor ayam. Terdapat 1 Dusun da 3 RT/RW yang jumlah warganya memiliki rumah pemotongan hewan, yaitu terdapat di Dusun Karya 1 RT/RW 001/002, Dusun Karya 1 RT/RW 002/002, dan di

Dusun Karya 1 RT/RW 003/002. Usaha rumah pemotongan hewan (RPH) merupakan jenis usaha pribadi yang dipilih sebagian dari masyarakat di Desa Jawa Tengah.

V.1.2 Gambaran Proses Penelitian

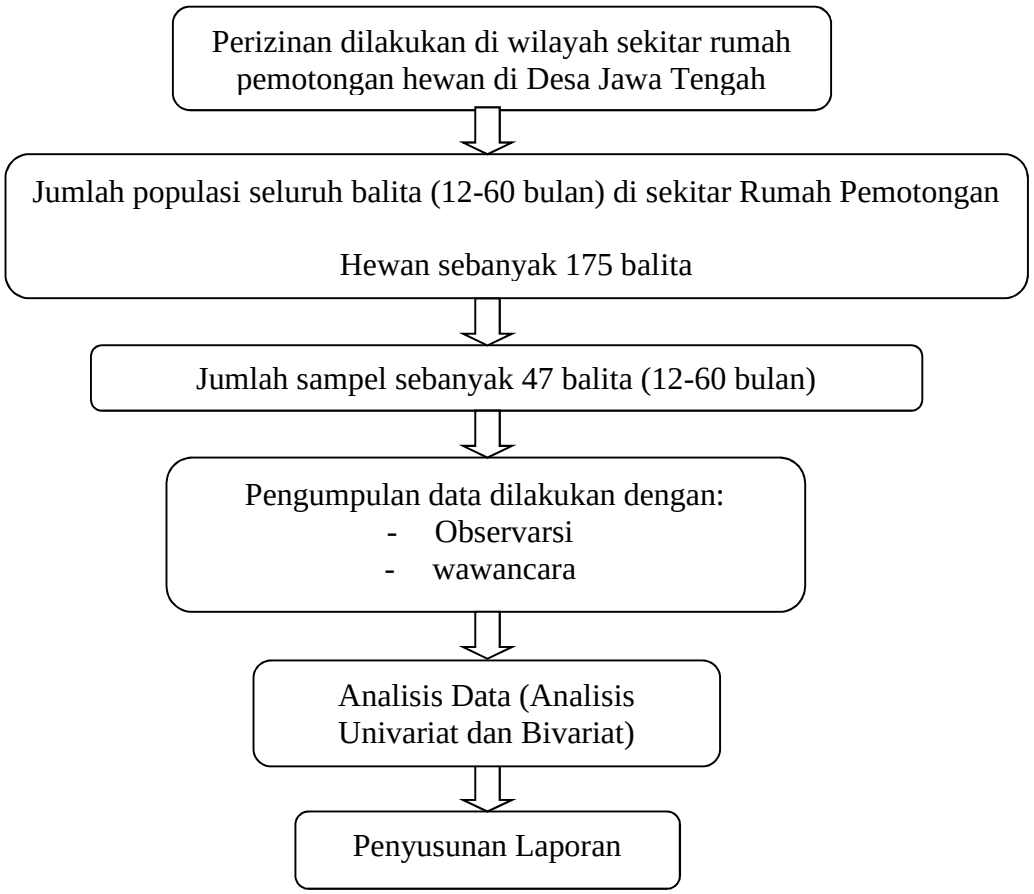

Gambar V. 1 Alur Proses Penelitian

Selama periode penelitian tersebut diperoleh sampel sebanyak 47 responden. Responden diambil dari anak balita (12 bulan-60 bulan) yang berada di Desa Jawa Tengah pada bulan Desember 2018-Januari 2019.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data dengan wawancara. Sedangkan tahap pengolahan dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (uji chi square) dengan tingkat kepercayaan 95% dan α = 0,05.

V.1.3 Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Balita

   Distribusi frekuensi jenis kelamin responden kejadian diare adalah sebagai berikut:

Tabel V.1
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	19	40,4
Perempuan	28	59,6
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.1 dapat dilihat frekuensi jenis kelamin pada responden kejadian diare lebih besar berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 28 orang (59,6%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 19 orang (59,6%).

2. Usia Balita

   Distribusi frekuensi usia responden kejadian diare adalah sebagai berikut:

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	(%)
14-20 bulan	8	17
21-27 bulan	6	12,8
28-34 bulan	7	15
35-41 bulan	5	10,6
42-48 bulan	8	17
49-55 bulan	8	17
56-60 bulan	5	10,6
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.2 dapat dilihat frekuensi jenis kelamin pada responden kejadian diare tertinggi rata-rata pada terbanyak 8 orang balita (17%) dan yang terendah sebanyak 5 orang (10,6%).

3. Usia Ibu

Distribusi frekuensi usia responden kejadian diare adalah sebagai berikut:

Tabel V.3
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Usia Ibu

Usia	Frekuensi	(%)
20-27 tahun	24	51,3
28-36 tahun	17	36,1
37-44 tahun	5	10,5
45-52 tahun	1	2,1
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.3 dapat dilihat frekuensi usia pada responden kejadian diare tertinggi rata-rata pada terbanyak 24 orang (51,3%) dan yang terendah sebanyak 1 orang (2,1%)

4. Pekerjaan Ibu

Tabel V.4
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
PNS/Pensiunan	6	12,8
Wiraswasta	1	2,1
Karyawan Swasta	4	8,5
IRT	34	72,3
Buruh	2	4,3
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.4 dapat dilihat frekuensi pekerjaan pada ibu responden kejadian diare lebih besar pada Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni sebesar 34 orang (72,3%) sedangkan pekerjaan pada ibu responden paling kecil yakni sebanyak 1 orang (2,1%).

5. Pendidikan Ibu

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tamat SD	3	6,4
Tamat SLTP	9	19,1
Tamat SLTA	24	51,1
Sarjana	11	23,4
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.5 dapat dilihat frekuensi pendidikan pada ibu responden kejadian diare lebih besar yang Tamat SLTA yakni sebesar 24

orang (51,1%) sedangkan ibu responden yang paling sedikit pada pendidikan tamat SD sebanyak 3 orang (6,4%).

6. Penghasilan keluarga

Tabel V.6
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Penghasilan Keluarga	Frekuensi	(%)
Rp < 1.000.000	1	2,1
Rp 1.000.000-Rp 1.900.000	15	31,9
Rp 2.000.000-Rp 2.900.000	18	33,0
Rp 3.000.000-Rp 3.900.000	10	21,3
Rp 4.000.000-Rp 4.900.000	3	6,4
Total	47	100

Sumber: Sumber Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.6 dapat dilihat frekuensi penghasilan keluarga pada responden kejadian diare lebih besar berpenghasilan Rp 2.000.000 yakni sebesar 13 orang (27,7%)

V.1.4 Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan terhadap setiap variable hasil penelitian analisis ini menunjukan jumlah dan presentase dari setiap variabel.

V.1.4.1 Kejadian Diare

Tabel V.7
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi	(%)
Sakit	29	61,7
Tidak Sakit	18	38,3
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.7 dapat dilihat frekuensi kejadian diare pada responden lebih besar yang mengalami sakit diare yakni sebesar 29 orang (61,7%) sedangkan yang tidak mengalami diare yakni sebesar 18 orang (38,3%).

V.1.4.2 Kepadatan Lalat

Tabel V.8
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Kepadatan Lalat

Kepadatan Lalat	**Frekuensi**	**(%)**
>6 ekor (tinggi)	32	68,1
0-5 ekor (rendah)	15	31,9
Total	47	100

S

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.8 dapat diketahui bahwa kejadian diare yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang padat sebanyak 32 rumah (68,1%) dan rumah pemotongan hewan yang memiliki tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 15 rumah (31,9%).

V.1.4.3 Jarak Rumah

Tabel V.9
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Jarak Rumah

Jarak Rumah	Frekuensi	(%)
Dekat (0-500 m)	13	27,7
Jauh (>500-1000 m)	34	72,3
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.9 dapat dilihat frekuensi kejadian diare pada responden lebih besar yakni yang jaraknya dekat (0-500 m) sebesar 13 rumah (27,7%) sedangkan yang jaraknya jauh (>500-1000 m) yakni sebesar 34 rumah (72,3%).

V.1.4.4 *Personal Hygiene*

Tabel V.10
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan *Personal hygiene*

Personal Hygiene	Frekuensi	(%)
Tidak Memenuhi Syarat	38	80,9
Memenuhi Syarat	9	19,1
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.10 dapat dilihat frekuensi kejadian diare pada responden lebih besar yakni yang tidak baik sebesar 38 responden (80,9%) sedangkan *personal hygiene* baik pada yakni sebesar 9 responden (19,1%).

Analisis per item *personal hygiene* responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.11
Analisis Per Item *Personal hygiene*
Pada Rumah Pemotongan Hewan di Desa Jawa Tengah
Tahun 2018

No	*Personal Hygiene*	Ya		Tidak	
		N	(%)	N	(%)
1	Kebiasaan mencuci tangan sebelum	10	21,3	37	78,7
2	makan	20	42,6	27	57,4
3	Kebiasaan mencuci tangan sesudah makan	31	66	16	34
4	Mencuci tangan dengan sabun setelah	46	97,9	1	2,1
5	BAB dan BAK	41	87,2	6	12,8
6	BAB dan BAK dijamban	27	57,4	20	42,6
7	Mencuci buah-buahan dan sayur-sayuran	41	87,2	6	12,8
	Menutup makanan setelah dimasak				
	Menutup minuman setelah dimasak				

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan sebanyak 37 orang (78,7%). Dan kebiasaan tidak mencuci tangan sesudah makan sebanyak 27 orang (57,4%).

V.1.4.5 Tempat Pembuangan Sampah

Tabel V.12
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah	Frekuensi	(%)
Tidak Memenuhi Syarat	41	87,2
Memenuhi Syarat	6	12,8
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.12 dapat dilihat frekuensi kejadian diare pada responden lebih besar yang tidak baik pada tempat pembuangan sampah yakni sebesar 41 responden (87,2%) sedangkan tempat pembuangan sampah yang baik yakni sebesar 6 responden (12,8%).

Analisis per item Tempat Pembuangan Sampah responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel V.13
Analisis Per Item Tempat Pembuangan Sampah
Pada Rumah Pemotongan Hewan di Desa Jawa Tengah
Tahun 2018

No	Tempat Pembuangan Sampah	Ya		Tidak	
		N	(%)	N	(%)
1	Tempat pembuangan sampah tertutup	21	44,7	26	55,3
2	Tempat pembuangan sampah kedap air	21	44,7	26	55,3
3	Ada lalat di tempat pembuangan sampah	37	78,7	10	21,3

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.13 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak ada tempat pembuangan sampah tertutup dan tidak ada tempat pembuangan sampah kedap air sebanyak 26 responden (55,3%). Dan ada lalat ditempat pembuangan sampah sebanyak 37 rumah (78,7%).

V.1.4.6 Pengolahan Air Minum

Tabel V.14
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare
Berdasarkan Pengolahan Air Minum

Pengolahan Air Minum	Frekuensi	(%)
Tidak Memenuhi Syarat	21	44,7
Memenuhi Syarat	26	55,3
Total	47	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.14 dapat dilihat frekuensi kejadian diare pada responden lebih besar yang memilih tidak baik pada pengolahan air minum yakni sebesar 21 responden (44,7%) sedangkan yang memilih baik yakni sebesar 26 responden (55,3%).

Analisis per item Pengolahan Air Minum responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel V.15
Analisis Per Item Pengolahan Air Minum
Pada Rumah Pemotongan Hewan di Desa Jawa Tengah
Tahun 2018

No	Pengolahan Air Minum	Ya		Tidak	
		N	(%)	N	(%)
1	Air botol kemasan	1	2,1	46	97,9
2	Air isi ulang (galon)	30	63,8	17	36,2
3	Air Sumur	18	38,3	29	61,7
4	Air Hujan	43	91,5	4	8,5
5	Memasak air hingga mendidih	22	46,8	25	53,2

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.15 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak memasak air hingga mendidih sebanyak 25 responden (53,2%).

V.1.5 Analisis Bivariat

V.1.5.1 Kepadatan lalat

Tabel V.16
Hubungan Antara Kepadatan Lalat Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tahun 2018

Kepadatan Lalat	Kejadian Diare				Total		*P value*	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
> 6 ekor (tinggi)	16	50,0	16	50,0	32	100	0,037	0,577 (0,387 - 0.860)
0-5 ekor (rendah)	13	86,7	2	13,3	15	100		
Total	29	62	18	38	47	100		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.16 diatas didapatkan informasi bahwa responden yang memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi cenderung mengalami lebih kecil 50,0% dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat kepadatan lalat rendah 86,7% yang mengalami kejadian diare selama 3 bulan terakhir.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Chi-Square diperoleh *p value*= 0,037 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah.

V.1.5.2 Jarak rumah

Tabel V.17
Hubungan Antara Jarak Rumah Dengan Kepadatan Lalat Pada Balita di Sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tahun 2018

Jarak Rumah	Kepadatan Lalat				Total		*P value*	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	0,013	0,162 (1,360 - 6,571)
Dekat (0-500 m)	5	38,5	8	61,5	13	100		
Jauh (> 500-1000 m)	27	79,4	7	20,6	34	100		
Total	32	68,1	15	31,9	47	100		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.17 diketahui bahwa responden yang memiliki jarak rumah dekat (0-500m) cenderung mengalami kepadatan lalat lebih sedikit 38,5% dibandingkan dengan responden yang jarak jauh (> 500-1000 m) 79,4%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Chi-Square diperoleh *p value* = 0,013 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah. Dengan PR = 0,162, artinya prevalensi kepadatan lalat pada rumah pemotongan hewan dengan jarak rumah dekat (0-500m) dari rumah responden 0,162 kali lebih besar dibandingkan dengan yang jaraknya jauh (>500-1000m) dengan rumah responden.

V.1.5.3 *Personal hygiene*

Tabel V.18
Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tahun 2018

Personal Hygiene	**Kejadian Diare**				**Total**		***P value***	**PR (CI 95%)**
	Ya		**Tidak**					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tidak Memenuhi Syarat	28	73,7	10	26,3	38	100	0,001	6,632 (1,035-42,498)
Memenuhi Syarat	1	11,1	8	88,9	9	100		
Total	29	61,7	18	38,3	47	100		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.18 diatas didapatkan informasi bahwa responden yang *personal hygiene* tidak memenuhi syarat cenderung mengalami diare lebih banyak yaitu 73,7 dibandingkan dengan responden yang *personal hygiene* memenuhi syarat 11,1% yang mengalami kejadian diare selama 3 bulan terakhir.

Berdasarkan hasil perhitungan Chi-Square diperoleh *p value* = 0,001 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah. Dengan PR=6,632, yang artinya prevalensi kejadian diare pada rumah pemotongan hewan dengan *personal hygiene* tidak baik 6,632 kali lebih besar dibandingkan dengan yang baik.

V.1.5.4 Tempat Pembuangan Sampah

Tabel V.19
Hubungan Antara Tempat Pembuangan Sampah Dengan Kepadatan Lalat Pada Balita di Sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tahun 2018

Tempat Pembuangan Sampah	Kepadatan Lalat				Total		*P value*	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tidak Memenuhi Syarat	26	63,4	15	36,6	41	100	0,157	0,634 (0,503 - 0,800)
Memenuhi Syarat	6	100	0	0	6	100		
Total	32	68,1	15	31,9	47	100		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.19 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat cenderung mengalami kepadatan lalat lebih sedikit yaitu 63,4% dibandingkan dengan responden yang tempat pembuangan sampah memenuhi syarat100%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Chi-Square diperoleh *p value* = 0,185 ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kepadatan lalat pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah. Dengan PR=0,634, artinya prevalensi kepadatan lalat pada rumah pemotongan hewan dengan tempat pembuangan sampah tidak baik

0,634 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tempat pembuangan sampah baik.

V.1.5.5 Pengolahan Air Minum

Tabel V.20
Hubungan Antara Pengolahan Air Minum Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Sekitar Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Tahun 2018

Pengolahan Air Minum	Kejadian Diare				Total		*P value*	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tidak Memenuhi Syarat	17	81,0	4	19,0	21	100	0,033	1,754 (1,103 - 2,790)
Memenuhi Syarat	12	46,2	14	53,8	26	100		
Total	29	61,7	18	38,3	47	100		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel V.20 diketahui bahwa responden yang pengolahan air minum tidak memenuhi syarat cenderung mengalami diare lebih banyak yait 81,0% dibandingkan dengan yang pengolahan air minum memenuhi syarat 46,2% yang mengalami kejadian diare selama 3 bulan terakhir.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Chi-Square diperoleh *p value*=0,033 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah. Dengan PR=1,754, artinya prevalensi kejadian diare pada rumah

pemotongan hewan dengan pengolahan air minum tidak baik 1,754 kali lebih besar dibandingkan dengan pengolahan air minum baik.

V.2 Pembahasan

V.2.1 Hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah

Hasil analisis tabel bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi mengalami diare sebanyak 50,0% sama dengan responden yang tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 50,0%. Hasil uji Chi-Square diperoleh *p value* = 0,037 dan PR = 0,577 (CI 95% = 0,387-0,860) lebih kecil dari α=0,05, Ho ditolak (Ha diterima), artinya ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah.

Kejadian diare pada balita sebanyak 61,7%, hal ini di pengaruhi dari kepadatan lalat >6 ekor (tinggi) yang cenderung lebih tinggi sebanyak 32 rumah (68,1%) dibandingkan dengan kepadatan lalat 0-5 ekor (rendah) sebanyak 15 rumah (31,9%).

Menurut parameter Ditjen PPM dan PLP Depkes RI, bila kepadatan lalat lebih dari 21 ekor, lokasi tersebut merupakan kategori populasi padat dan perlu upaya pengendalian dan perlu diadakan penanganan terhadap tempat-tempat yang menjadi sarang berkembangbiakna lalat (Sucipto, 2010). Lalat

merupakan vector mekanis dari berbagai macam penyakit, terutama penyakit-penyakit pada saluran pencernaan makanan. Lalat juga dapat menyebar kan penyakit dan membawa kuman penyakit pada kakinya dan memindahkan ke atas makanan atau peralatan makanan yang dihinggapi nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ismawati 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan lalat dengan kejadian diare berdasarkan uji statistic menunjukkan nilai *p value*=0,000. Penelitian ini tidak sejalan dengan Evi Purwanti 2016, dari hasil uji statistic menunjukkan nilai PR sebesar 1,098 dengan nilai interval CI 95% (1,098-1,524) ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden, sebanyak 32 (68,1%) responden yang kepadatan lalat dirumah nya >6 ekor (tinggi) dan 15 (31,9%) responden yang kepadatan lalat dirumah nya 0-5 ekor (rendah). Dapat disimpulkan bahwa rumah balita dengan kepadatan lalat yang tinggi dapat berisiko menjadi tempat penyebaran bibit penyakit yang akan menggangu kesehatan balita jika lalat mencemari makanan balita dan peralatan makan balita.

Makanan dan peralatan makan balita yang di cemari oleh lalat dapat menyebabkan gangguan kesehatan terutama pada system pencemarannya.

Salah satu gangguan pencernaan yang dapat terjadi adalah diare. Diare pada balita jika terus menerus dapat mengakibatkan balita kekurangan cairan di dalam tubuh, dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita bahkan bisa mengakibatkan kematian pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan pada variabel kepadatan lalat yaitu bagi ibu rumah tangga dapat menjaga lingkungan rumah, terutama pada sampah-sampah yang ada disekitaran rumah maupun di dalam rumah untuk selalu di bersihkan agar tidak menjadi tempat perkembang biakan lalat dan ibu juga harus menerapkan PHBS di lingkungan keluarga.

V.2.2 Hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah

Hasil analisa tabel bivariat menunjukkan bahwa responden memiliki jarak rumah dekat (0-500m) dengan adanya kepadatan lalat yaitu 38,5% lebih rendah dibandingkan dengan responden yang jarak jauh (>500m-1000m) 79,4% dengan adanya kepadatan lalat. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p value*=0,013 lebih rendah dari *p value*=0,05 yang artinya Ho ditolak (Ha Diterima).

Dalam hasil analisis distribusi frekuensi pada jarak rumah dapat dilihat hasilnya bahwa jarak rumah dekat (0-500 m) cenderung lebih sedikit yaitu

sebanyak 13 rumah (27,7%) dibandingkan dengan jarak rumah jauh (>500-1000 m) 34 rumah (72,3%).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 0,162 artinya responden dengan jarak rumah jauh (>500-1000m) dari rumah responden 0,162 kali lebih banyak untuk terkena diare dibandingkan dengan jarak rumah dekat (0-500m).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Sanudin (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jarak kandang dengan kejadian diare, di peroleh nilai *p value* = 0,034.menurut Hendrik L.Blum (1974, dikutip dari Effendy, 1998) bahwa lingkungan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lalat erat hubungannya dengan lingkungan dimana lalat akan berkembang biak dengan cepat apabila lingkungan mendukung atau lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan atau sebaliknya (Depkes RI, Dirjen P2MPL, 2001). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ismawati (2015) membuktikan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara jarak rumah dengan kejadian diare dengan nilai *p value*=0,530. Kemampuan lalat dalam jarak terbang sejauh kira-kira 1 Km (Depkes RI, 2001). Jarak pemukiman dari Rumah Pemotongan Hewan dengan rumah warga sangat dekat yaitu < 1km bahkan ada warga yang tinggal di area Rumah Pemotongan Hewan (RPH) hal ini dapat menjadi faktor risiko menyebabkan kejadian diare dengan melihat

lingkungan RPH yang tidak memenuhi standar kesehatan dan banyaknya lalat yang berterbangan di sekitarnya (Ismawati, 2015). Rumah pemotongan hewan adalah tempat yang banyak didatangi oleh lalat untuk mencari makan dari dalam. Jarak rumah pemotongan hewan yang dekat dengan rumah responden sangat memungkinkan lalat untuk terbang dalam rumah untuk mencari makan juga.

Rumah pemotongan hewan merupakan tempat yang sering didatangi lalat untuk mencari makan yang tidak bersih dan banyak kotoran membuat lalat akan datang lebih banyak lagi karena lalat menyukai tempat-tempat yang kotor untuk mencari makan atau berkembang biak. Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden, terdapat 69,2% responden yang jarak rumah pemotong hewan dengan rumah responden dan 58,8% jauh dari rumah. Lalat merupakan vektor yang merupakan penyakit diare melalui makanan dan minuman yang dihinggapinya. Hasil statistic jarak rumah pemotonga hewan yang dekat dengan rumah responden memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi sebanyak 50,0% dibandingkan dengan jarak rumah pemotongan hewan yang jauh dari rumah sebanyak 50,0%. Dapat disimpulkan bahwa jarak rumah pemotongan hewan yang dekat dengan rumah responden dapat meningkatkan kepadatan lalat. Semakin dekat dengan jarak rumah pemotongan hewan dengan rumah responden, kepadatan lalat makin tinggi dan semakin tinggi

kepadatan lalat, makin tinggi pula penyebaran penyakit termasuk diare (Anitasari, 2008).

Dari hasil penelitian makan dapat diberikan saran pada variabel jarak rumah yaitu perlu penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki rumah pemotongan hewan terhadap jarak rumah pemotongan hewan ideal dari rumah-rumah masyarakat, agar penghuni rumah tidak mudah terjangkit terutama penyakit diare yang dibawa oleh lalat kedalam rumah dan mengkontaminasi makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia.

V.2.3 Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah

Hasil analisa tabel bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* tidak memenuhi syarat mengalami diare lebih banyak yaitu sebanyak 73,7% dibandingkan dengan responden yang *personal hygiene* memenuhi syarat 11,1% tidak ada yang mengalami kejadian diare selama 3 bulan terakhir. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p=0,001 lebih kecil dari α=0,05 yang artinya Ho ditolak (Ha diterima), jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah.

Hasil distribusi frekuensi pada *personal hygiene* dapat dilihat bahwa *personal hygiene* yang tidak memenuhi syarat lebih tinggi sebanyak 38

responden (80,9%) dibandingkan dengan *personal hygiene* yang memenuhi syarat sebanyak 9 responden (19,1%). Pada analisis per item *personal hygiene* dapat dijelaskan *Personal hygiene* pada responden yang melakukan BAB dan BAK dijamban lebih tinggi sebanyak 46 responden (97,9%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan sebanyak 1 responden (2,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah Safira (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. Juga pada penelitian Asfawi dan Ferllando 2014, penelitian ini sependapat, dalam penelitiannya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare, dengan nilai *p value* = 0,000. Hasil uji statistic responden lebih banyak yang memiliki *personal hygiene* tidak baik, sehingga kemungkinan terjadinya penyakit diare sangat besar.

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden, sebanyak 73,7% responden yang memiliki *personal hygiene* tidak memenuhi syarat, dan 11,1% responden memiliki *personal hygiene* memenuhi syarat. Hasil wawancara ada 78,7% responden yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan anak makan dan sebanyak 57,4% responden yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah memberikan anak makan. Apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka dapat menimbulkan kejadian diare. Selain lingkungan yang tidak sehat dan dapat

menimbulkan bibit penyakit, perilaku merupakan hal yang penting dalam proses penularan penyakit dari lingkungan ke manusia, dengan adanya perilaku yang sehat dan bersih tentu bakteri pathogen tidak bisa menginfeksi manusia menjaga kebersihan dirinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan pada variabel *personal hygiene* yaitu para responden harus lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit diare terjadi, seperti mencuci tangan harus dibiasakan menggunakan sabun untuk membunuh bakteri yang melekat ditangan.

V.2.4 Hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kepadatan lalat pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah

Hasil analisa tabel bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat yang mengakibatkan adanya kepadatan lalat lebih sedikit yaitu sebanyak 63,4% dibandingkan dengan responden yang tempat pembuangan sampah memenuhi syarat 100%. Hasi uji Chi-Square diperoleh nilai p=0,157 lebih besar dari α=0,05 yang artinya Ho diterima (Ha ditolak), jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kepadatan lalat pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada tempat pembuangan sampah dapat dilihat bahwa tempat sampah yang tidak memenuhi syarat lebih tinggi sebanyak 41 TPS (87,2%) dibandingkan dengan tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 6 TPS (12,8%). Dari hasil analisis per item tempat pembuangan sampah dapat dijelaskan bahwa tempat pembuangan sampah pada responden yang ada lalat di tempat pembuangan sampah cenderung lebih tinggi sebanyak 37 tempat sampah (78,7%) dibandingkan yang tidak ada lalat sebanyak 10 tempat sampah (21,3%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Riki Nur Pratama (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare. Juga ada penelitian Sintari Lindayani (2009), penelitian ini tidak sependapat, dalam penelitiannya terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare, dengan nilai *p value* = 0,004. Hasil uji statistic responden lebih banyak yang memiliki tempat pembuangan sampah baik, sehingga kemungkinan terjadinya penyakit diare sangat kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden, sebanyak 65,9% responden yang memiliki tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat dan 33,3% responden yang memiliki tempat pembuangan sampah memenuhi syarat. Pemukiman penduduk merupakan salah satu penghasil sampah terbesar yang berasal dari hasil kegiatan rumah tangga. Sampah padat yang

tidak dikelola dengan baik dan asal buang saja, akan menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena sampah tersebut akan dapat menjadi sarang vektor penyakit (Machfoedz, 2004).

Tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat diakibatkan karena masyarakat setempat tidak menggunakan tempat pembuangan sampah tertutup dan banyak juga masyarakat yang tidak menggunakan sampah yang kedap air maka dari itu banyak vector yang hinggap didekat tempat pembuangan sampah tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan pada variabel tempat pembuangan sampah yaitu pada ibu rumah tangga harus lebih menjaga lingkungan agar bersih dan nyaman. Membuang sampah-sampah rumah tangga ke tempat sampah tertutup dan tempat sampah yang memiliki kedap air agar tidak merembes kemana-mana.

V.2.5 Hubungan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah

Hasil analisa tabel bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat pengolahan air minum tidak memenuhi syarat mengalami diare lebih banyak yaitu sebanyak 81,0% dibandingkan dengan responden yang pengolahan air minum memenuhi syarat 46,2% yang mengalami kejadian diare selama 3 bulan terakhir. Hasi uji Chi-Square diperoleh nilai

p=0,033 lebih kecil dari α=0,05 yang artinya Ho ditolak (Ha diterima), jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare pada sekitar rumah pemotongan hewan di Desa Jawa Tengah.

Dari hasil analisis distribusi frekuensi pada pengolahan air minum dapat dilihat bahwa pengolahan air minum yang tidak memenuhi syarat lebih rendah sebanyak 21 responden (44,7%) dibandingkan dengan pengolahan air minum yang memenuhi syarat sebanyak 26 responden (55,3%). Pada analisis per item pengolahan air minum dapat dijelaskan pengolahan air minum pada responden yang memasak air hingga mendidih cenderung lebih rendah sebanyak 22 responden (46,8%) dibandingkan dengan yang tidak memasak air hingga mendidih sebanyak 25 responden (53,2%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Devi Nugraheni (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengolahan air minum dengan kejadian diare. Juga ada penelitian Retno Purwaningsih (2013), penelitian ini tidak sependapat, dalam penelitiannya terdapat tidak ada hubungan antara pengolahan air minum dengan kejadian diare, dengan nilai *p value* = 0,286. Hasil uji statistic responden lebih banyak yang memiliki pengolahan air minum baik, sehingga kemungkinan terjadinya penyakit diare sangat kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden, sebanyak 81,0% responden yang memiliki pengolahan air minum tidak memenuhi syarat dan 46,2% responden yang memiliki pengolahan air minum memenuhi syarat.

Pengolahan air minum dapat dijelaskan bahwa ada 21 responden yang tidak memenuhi syarat dalam memasak air hingga mendidih untuk dikonsumsi. Air minum yang tidak dimasak terlebih dahulu juga bisa mengakibatkan responden terkena diare.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan pada variabel pengolahan air minum yaitu pada ibu rumah tangga harus lebih menjaga kualitas air minum seperti memasak air sebelum dikonsumsi oleh keluarga termasuk yang mempunyai balita. Dengan mengolah air dengan baik dan benar maka kesehatan keluarga dapat terjaga dengan baik.

V.3 Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa hambatan dan keterbatasan yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Desain penelitian

   Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dimana hanya dapat memperhatikan hubungan dengan cara mengamati variabel bebas. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan desain yang lebih mendalam seperti *case control* atau *cohort* faktor risiko lainnya yang

tidak diketahui dalam penelitian ini dapat diketahui dengan lebih mendetail.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab V maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah (p value = 0,037 ; PR = 0,577)
2. Ada hubungan jarak rumah dengan kepadatan lalat di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah (p value = 0,013 ; PR = 0,162)
3. Ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah (p value = 0,001 ; PR = 6,632)
4. Tidak ada hubungan sanitasi Tempat Pembuangan Sampah dengan kepadatan lalat Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah (p value = 0,157 ; PR = 0,643)
5. Ada hubungan sanitasi Pengolahan Air Minum dengan kejadian diare Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jawa Tengah (p value = 0,033 ; PR = 1,754)

VI.2 Saran

Pada akhir penulisan ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang bertujuan untuk mengurangi kejadian diare di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

VI.2.1 Bagi Instansi Terkait

Dapat disarankan kepada Instansi Terkait tentang adanya penyakit diare pada balita di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya. Perlu adanya penyuluhan dari puskesmas setempat untuk melakukan pembinaan terhadap ibu balita supaya menjaga kesehatan diri agar tidak terjangkit penyakit dalam bekerja. Penyuluhan diare terhadap ibu yang memiliki balita berisiko besar terkena penyakit berbasis lingkungan bahwa penyakit diare biasa terjadi karena tidak menjaga kebersihan.

VI.2.2 Bagi Pemilik Rumah Pemotongan Hewan di Desa Jawa Tengah

Pemilik harus lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan diare terjadi, dalam mencuci tangan harus dibiasakan menggunakan sabun untuk menumbuh bakteri yang melekat ditangan, karena jika hanya menggunakan air kuman dan bakteri tidak akan hilang. Pemilik RPH harus senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari penyakit yang berasal dari lingkungan.

VI.2.3 Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian dasar untuk penelitian selanjutnya seperti variabel penyebab kepadatan lalat dilingkungan rumah pemotongan hewan, hygiene anggota keluarga, karena anggota keluarga mempunyai peran yang berpengaruh dalam penularan diare, seperti pemilihan sumber air baku untuk diminum. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menemukan faktor lain yang berkaitan dengan penyakit diare dan menggunakan metode penelitian lain, seperti *case control* atau *cohort* pada pemilik RPH dan anggota keluarga yang menderita diare di Desa Jawa Tengah.